

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Fotografi pada masa kolonial Hindia Belanda sering kali digunakan untuk menggambarkan masyarakat pribumi melalui sudut pandang para fotografer kolonial. Perspektif ini sangat dipengaruhi oleh orientalisme, di mana budaya lokal dipresentasikan sebagai sesuatu yang eksotis dan berbeda. Citra yang dihasilkan lebih mencerminkan imajinasi fotografer kolonial daripada keinginan subjek itu sendiri tentang bagaimana mereka ingin direpresentasikan. Dalam proses pengambilan gambar, subjek sering diarahkan untuk mengikuti instruksi fotografer sehingga hasil akhirnya tampak alami meski sebenarnya telah dirancang sedemikian rupa (Indrawati, 2021). Tak jarang, foto-foto tersebut digunakan sebagai alat propaganda untuk mempromosikan kebudayaan dan masyarakat Indonesia kepada audiens kolonial (Zaenudin, 2021). Dalam konteks ini, fotografi kolonial memainkan peran penting dalam menciptakan serta merepresentasikan relasi kekuasaan antara penjajah dan masyarakat pribumi.

Salah satu tokoh utama dalam sejarah fotografi kolonial di Indonesia adalah Kassian Cephas, seorang fotografer pribumi yang mendapat pengakuan dari kalangan kolonial. Cephas dikenal atas kontribusinya dalam memperkenalkan teknik fotografi modern di Indonesia, memanfaatkan peralatan canggih pada masanya. Karyanya tidak hanya mendokumentasikan situs-situs bersejarah seperti Candi Borobudur dan Candi Prambanan, tetapi juga budaya dan tradisi Jawa. Salah satu karyanya yang terkenal adalah dokumentasi Relief Karmawibhanga di Borobudur. Selain itu, Cephas pernah magang di Istana Kesultanan Yogyakarta di bawah bimbingan Sultan Hamengkubuwana VI, yang akhirnya menunjuknya sebagai fotografer resmi istana pada tahun 1871 (Knaap, 1999). Melalui posisinya ini, Cephas memiliki akses ke berbagai peristiwa budaya, yang kemudian diabadikannya melalui medium fotografi.



Gambar 1. 1 *Beber-Voorstelling van de Desa Gelaran* karya Kassian Cephass

Sumber: KITLV.nl

(Diakses pada 20 September 2024 oleh Aldi pada pukul 11:23)

Namun, karya-karya Cephass tidak dapat dilepaskan dari konteks kekuasaan kolonial Belanda. Sebagai fotografer pribumi, Cephass harus menavigasi ketegangan antara menjaga keaslian budaya lokal dan memenuhi ekspektasi kolonial. Dalam banyak hal, karyanya mencerminkan negosiasi kompleks antara identitas budaya pribumi dan pengaruh kolonial. Foto seperti “*Beber-Voorstelling van de Desa Gelaran*” menunjukkan bagaimana kebudayaan Jawa disajikan kepada audiens kolonial dengan cara yang mendukung narasi kekuasaan penjajah. Representasi budaya ini sering kali menonjolkan elemen tradisional dalam komposisi yang rapi dan formal, sesuai dengan estetika Barat. Melalui pendekatan semiotika, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana simbol-simbol visual dalam foto kolonial digunakan untuk memperkuat dominasi penjajah sekaligus merepresentasikan budaya lokal. Analisis semiotik terhadap foto “*Beber-Voorstelling van de Desa Gelaran*” mengungkap bahwa simbol-simbol seperti pakaian adat, sesaji, dan alat musik tradisional bukan hanya mendokumentasikan tradisi, tetapi juga digunakan untuk membangun narasi tertentu yang menegaskan superioritas kolonial. Dengan cara ini, fotografi kolonial tidak hanya menjadi alat dokumentasi, tetapi juga media komunikasi ideologis.

Meskipun Cephass adalah pribumi, karyanya menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana ia mampu menghadirkan realitas kehidupan masyarakat pribumi atau justru terlibat dalam mempromosikan pandangan kolonial. Foto-foto yang dihasilkan, termasuk “*Beber-Voorstelling*

van de Desa Gelaran”, tidak hanya memperlihatkan budaya Jawa tetapi juga mencerminkan relasi kuasa yang rumit antara penjajah dan yang dijajah. Kajian terhadap karya Cephass memungkinkan kita untuk mengeksplorasi bagaimana fotografi pada era kolonial menyampaikan pesan-pesan ideologis yang berkaitan dengan kekuasaan dan identitas budaya. Studi mendalam mengenai fotografi kolonial penting dilakukan, terutama di era modern saat isu representasi dan narasi sejarah semakin mendapat perhatian. Foto-foto kolonial tidak hanya berfungsi sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai bahan kajian untuk memahami dinamika kekuasaan dan konstruksi identitas yang terjadi pada masa penjajahan. Kajian semacam ini memiliki beberapa urgensi yang relevan: Pertama, Melalui analisis terhadap fotografi kolonial, kita dapat memahami bagaimana narasi sejarah dimanipulasi dan bagaimana hal ini memengaruhi persepsi masyarakat terhadap identitas budaya hingga saat ini. Kedua, analisis representasi visual dalam fotografi kolonial dapat membantu merekonstruksi identitas budaya pribumi secara lebih otentik, mengurangi bias yang diwariskan oleh pandangan kolonial. Ketiga studi ini memberikan kontribusi penting dalam teori postkolonial, terutama terkait dengan bagaimana media visual digunakan untuk mempertahankan dan mereproduksi struktur kekuasaan kolonial. Keempat, dengan memahami sejarah fotografi kolonial, generasi muda dapat lebih kritis terhadap wacana-wacana yang berkembang tentang identitas budaya dan sejarah, sekaligus meningkatkan penghargaan terhadap warisan budaya yang ada. Melalui penelitian ini, kita tidak hanya memperkaya literatur akademis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pelestarian budaya dan penyusunan narasi sejarah yang lebih inklusif. Studi terhadap karya Kassian Cephass dan fotografi kolonial pada umumnya menjadi pengingat bahwa media visual memiliki peran signifikan dalam membentuk wacana kekuasaan, budaya, dan identitas di masa lalu maupun masa kini.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tanda dan simbol digunakan dalam foto pada masa kolonial di Hindia Belanda untuk membentuk dan merepresentasikan hubungan kekuasaan antara penguasa kolonial dan masyarakat pribumi dengan pendalaman teori Semiotika de Saussure?
2. Bagaimana Kassian Cephass, sebagai fotografer pribumi, memanfaatkan tanda-tanda visual dan simbol dalam karya-karyanya, khususnya dalam foto “*Beber-Voorstelling van de Desa Gelaran*,” untuk merepresentasikan budaya Jawa di tengah ketegangan antara identitas pribumi dan pengaruh kekuasaan kolonial?

C. BATASAN MASALAH

Adapun batasan masalah pada tugas akhir ini sebagai berikut:

1. Pembahasan akan difokuskan pada bagaimana fotografi kolonial, khususnya karya Cephass, digunakan sebagai alat untuk membentuk dan mempengaruhi persepsi tentang budaya pribumi, serta bagaimana identitas budaya tersebut dikonstruksi dalam pandangan kolonial.
2. Studi ini dibatasi pada penggunaan semiotika sebagai alat analisis untuk menggali makna-makna simbolis dalam foto Cephass, khususnya dalam konteks hubungan kekuasaan kolonial, identitas budaya, dan dinamika sosial di masa tersebut.
3. Pembahasan dibatasi pada peran Kassian Cephass sebagai fotografer pribumi yang bekerja untuk penguasa kolonial, tanpa membahas fotografer lainnya atau perkembangan fotografi di luar konteks kolonial Hindia Belanda.

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dalam berkarya berdasarkan pemaparan latar belakang, diantaranya sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana fotografi pada masa kolonial di Hindia Belanda, khususnya karya Kassian Cephass, digunakan untuk merepresentasikan relasi kekuasaan antara penguasa kolonial dan masyarakat pribumi.
2. Menganalisis simbol-simbol visual dalam foto "*Beber-Voorstelling van de Desa Gelaran*" untuk mengungkap pesan ideologis mengenai hubungan kekuasaan kolonial, identitas budaya, dan dinamika sosial pada masa tersebut.
3. Menggunakan semiotika sebagai pendekatan untuk memahami bagaimana foto-foto Kassian Cephass berfungsi sebagai sarana komunikasi dan representasi budaya dalam konteks kolonial.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi pada kajian fotografi kolonial dengan memberikan analisis semiotika terhadap karya Kassian Cephas, yang jarang dibahas dalam literatur akademik. Penelitian ini juga memperluas pemahaman mengenai bagaimana fotografi digunakan sebagai alat representasi budaya dan kekuasaan dalam konteks kolonial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi fotografer, sejarawan seni, dan akademisi untuk memahami lebih dalam peran fotografi sebagai medium komunikasi budaya dan propaganda. Selain itu, kajian ini juga dapat menjadi panduan dalam menganalisis karya visual lain yang terkait dengan dinamika kekuasaan dan identitas budaya.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memahami sejarah visual sebagai bagian dari narasi kebudayaan. Dengan memahami representasi budaya dalam konteks kolonial, masyarakat dapat lebih kritis terhadap narasi-narasi visual yang ada di masa kini.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Pengumpulan Data

- a) Data Primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap foto karya Kassian Cephas, khususnya "*Beber-Voorstelling van de Desa Gelaran.*" Pengamatan dilakukan untuk mengidentifikasi elemen visual, simbol, dan komposisi dalam karya tersebut.
- b) Data Sekunder diperoleh melalui studi literatur dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian, termasuk teori semiotika, sejarah fotografi kolonial, dan kajian budaya kolonial. Sumber utama mencakup tulisan-tulisan Edward Said, Roland Barthes, dan analisis historis mengenai karya Kassian Cephas.

2. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan langsung dan studi literatur.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis semiotika dengan langkah-langkah berikut:

- a) Identifikasi Elemen Visual: Memetakan elemen-elemen tanda (sign) dalam foto, termasuk objek, warna, dan komposisi.
- b) Analisis Penanda dan Petanda: Menelaah hubungan antara bentuk visual (penanda) dan makna yang terkandung di dalamnya (petanda) menggunakan teori semiotika Saussure dan Barthes.
- c) Interpretasi Makna Simbolis: Menghubungkan tanda-tanda dalam foto dengan konteks sosial, budaya, dan politik kolonial.
- d) Penarikan Kesimpulan Ideologis: Menafsirkan bagaimana elemen visual dalam karya Cephas berkontribusi pada pembentukan narasi kekuasaan kolonial dan representasi budaya.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjabarkan mengenai teori yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir yang di antaranya adalah teori umum dan teori seni

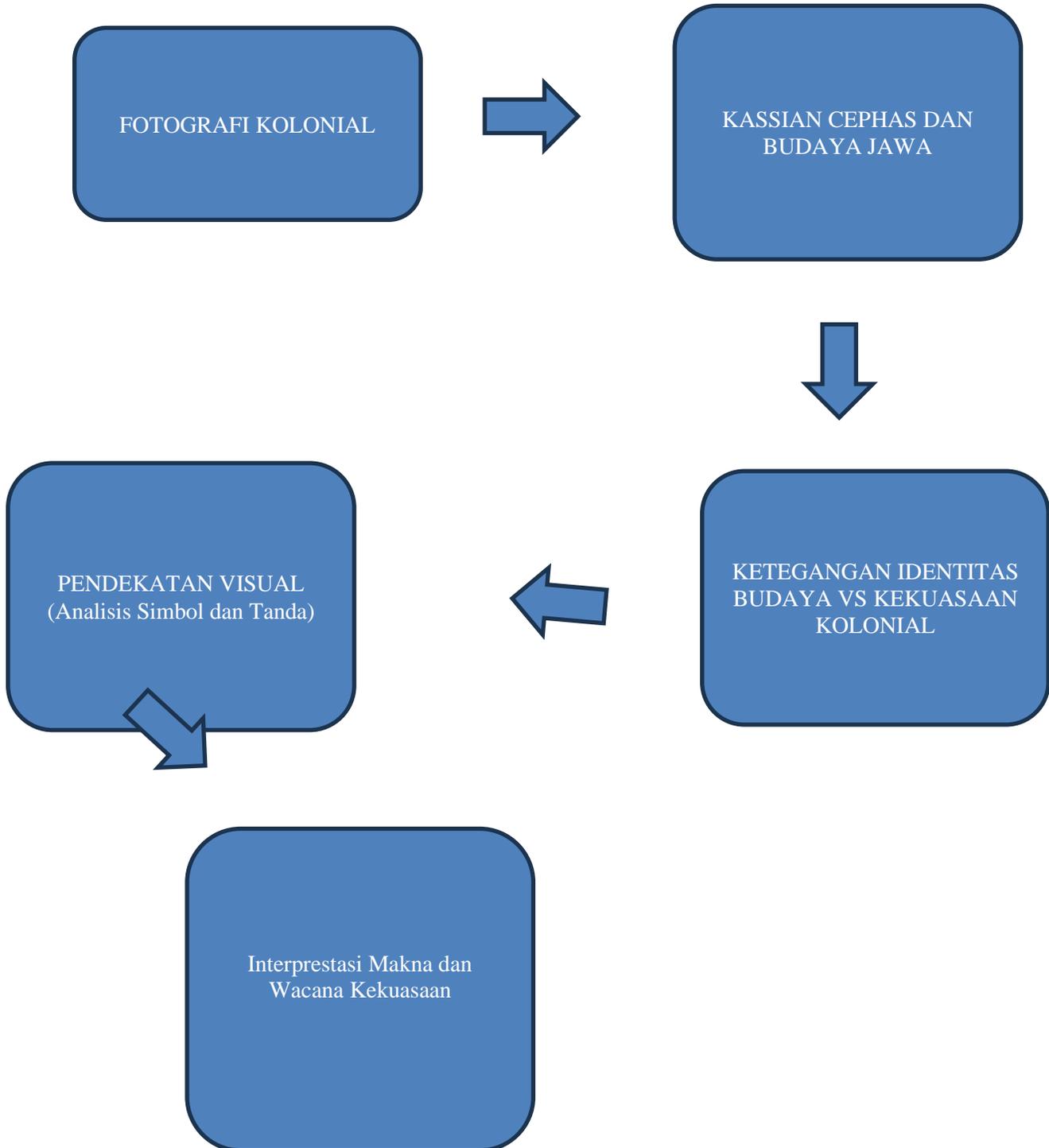
BAB III KONSEP DAN PROSES BERKARYA

Bab ini menjelaskan mengenai konsep yang diangkat dalam tugas akhir serta proses selama pengkaryaan berlangsung dari sejak awal hingga selesai.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan tertulis dari karya tugas akhir.

H. KERANGKA BERFIKIR



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024

I. ALUR PENELITIAN

